

STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA SOSIAL DAN ORGANISASI SOSIAL

(Penelitian Analisis Isi pada Penerjemahan Novel Bocchan Karya
Natsume Soseki ke dalam Bahasa Indonesia)

Eky Kusuma Hapsari

Nia Setiawati

Bella Mutiara

ekykusumahapsari@unj.ac.id

Universitas Negeri Jakarta

Abstract

In Japanese not all words can be translated into Indonesian, especially a cultural word. Therefore, a translation strategy is needed to find a cultural equivalents. The purpose of this reserch is to know the social cultural and social organization and the translating strategies used in Natsume's *Bocchan* novel. This is the descriptive qualitative reserch about content analysis. Based on the analysis of data, it is found seventy two cultural word that is (1) social culture is 25 data; and (2) organization cultural is 52 data. There are seven strategies used by translator, namely (1) twenty two words which translated using a loan word or loan word plus explanation; (2) twenty one words which translated paraphrase using a related word; (3) sixteen words which translated using cultural substitution; (4) ten words which translated using paraphrase using unrelated words; (5) four words which translated using a more general word; and (6) three words which translated using omission.

Keywords : *translating, translation strategies, cultural words, social cultural, social organization*

A. Pendahuluan

Tidak semua kata yang ada dalam bahasa Jepang dapat memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonseia. Perbedaan kondisi alam, sosial dan budaya Jepang dengan Indonesia, mengakibatkan tidak adanya suatu kata dalam bahasa tersebut, misalnya *yukata* dan *kimono* tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, karena benda tersebut tidak ada di Indonesia. Bahkan untuk kata yang bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia pun belum tentu dapat dipadankan keseluruhannya. Kosakata sendiri memiliki hubungan dengan

kekhasan budaya bahasanya sendiri, karena dapat mencerminkan kebudayaan bahasanya.

Salah satu bentuk solusi dalam menerjemahkan ialah penggunaan strategi penerjemahan. Strategi penerjemahan akan sangat membantu penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata sulit hingga kalimat yang tidak dapat diartikan sepenuhnya. Bentuk strategi penerjemahan istilah budaya dalam suatu novel perlu diperhatikan ketika diterjemahkan, karena novel memiliki unsur artistik. Sehingga, peneliti memilih novel *Bocchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya *Botchan* oleh Jonjon Johana.

Adapun masalah pada penelitian ini dirumuskan ialah: (1) Penerjemahan istilah budaya sosial dan organisasi sosial apa saja yang ada dalam novel *Botchan*?, dan (2) Strategi penerjemahan apa yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya sosial dan organisasi sosial dalam novel *Botchan*?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pada penelitian ini ialah: (1) Mengetahui penerjemahan istilah budaya sosial dan organisasi sosial yang ada dalam novel *Botchan*, dan (2) Mengetahui dan mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan istilah budaya sosial dan organisasi sosial dalam novel *Botchan*.

Penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat bermanfaat mengenai strategi penerjemahan istilah budaya dan juga kategori istilah budaya menurut Newmark. Penelitian ini diharapkan secara praktis memberikan referensi dan membantu pembelajar bahasa Jepang dalam menerjemahkan khususnya mengenai istilah budaya dalam lingkup penerjemahan novel. Kemudian, memberikan masukan dan sumber informasi kepada penerjemah agar memudahkan mencari kesepadanan makna menggunakan strategi penerjemahan.

Penelitian ini masuk ke dalam linguistik makro terapan penerjemahan. Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik kualitatif. Ruang lingkup penelitian ini, peneliti akan berorientasi dengan produk atau hasil karya terjemahan. Objek kajian yang peneliti analisis ialah istilah

budaya sosial dan organisasi sosial dan strategi penerjemahan istilah budaya dalam novel *Bochan* karya Natsume Soseki dengan terjemahan novel *Botchan* oleh Jonjon Johana.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah kerja yaitu:

1. Pemilihan novel yang akan diteliti penerjemahan dalam bahasa sasaran (terjemahan Indonesia).
2. Pengumpulan data istilah budaya dengan menggunakan teknik simak dari sumber data tertulis berupa novel *Bocchan* karya Natsume Sosaki dengan hasil terjemahan bahasa Indonesia oleh Jonjon Johana.
3. Pelaksanaan langkah kerja untuk menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya yang digunakan pada penerjemah menggunakan teori Baker.
4. Mengkategorikan data yang terkumpul pada jenis kategori kata yang mengandung unsur budaya menurut teori Newmark (1988) dan mengkategorikan dalam jenis strategi penerjemahan kata menurut teori Baker.
5. Membuat kesimpulan dan laporan setelah data-data lengkap dan selesai dianalisis.

B. Tinjauan Pustaka

Penerjemahan

Menurut pandangan Hoed (2006: 68), penerjemahan merupakan suatu kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Sedangkan Catford dalam Machali (2009: 5) berpendapat penerjemahan merupakan “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in other language (TL)*” (menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang).

Kemudian Nida dan Taber (Soedibyo: 2004: 30) ada tiga langkah yang perlu ditempuh seorang penerjemah. Pertama, proses analisis dilakukan penerjemah untuk mengetahui dan memahami bagaimana garis besar yang ada di dalam teks

sumber, bisa berupa pesan atau mengenai struktur penulisan teks sumber. Kedua, proses transfer dilakukan dengan menerjemahkan teks sumber dan mempertimbangkannya. Setelah itu, dilakukan proses restrukturisasi yaitu menerjemahkan dan mengatur susunan kata dan kalimat dengan teliti.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan sebuah bentuk proses dalam mengalihkan bahasa dengan mencari kesepadanan pada makna atau pesan antara teks sumber dan teks sasaran. Kesepadanan makna yang dialihbahasakan tidak selalu memiliki bentuk yang mirip, tetapi sesuai dengan konsep apa yang diterjemahkan. Dalam menerjemahkan, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis yang di transfer ke dalam bahasa sasaran dan kemudian direstrukturisasi.

Kategori Istilah Budaya dalam Penerjemahan

Dalam lingkup penerjemahan, Newmark (1988: 94) mengungkapkan penjelasan budaya, “*the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that use a particular language as its means of expression.*” (cara hidup dan manifestasinya yang khas pada setiap komunitas yang menggunakan sebuah bahasa yang unik sebagai media ekspresi). Newmark juga membagi kata istilah budaya menjadi lima kategori yang disebut *cultural words*. Kategori kata-kata berunsur budaya menurut Newmark (1988: 95), yaitu:

1. Ekologi

Dalam konsep budaya, ekologi merupakan cara pandang untuk memahami persoalan lingkungan hidup dalam perpektif budaya. Contoh kategori ekologi: *momiji* (Jepang), komodo (Indonesia), dan *MuscoX* (Kanada dan Grennland).

2. Kebudayaan material (artefak)

Kebudayaan material bisa berupa makanan, transportasi, pakaian, bangunan atau barang yang digunakan sehari-hari. Contohnya seperti *Colosseum* (Itali), *hakama* (Jepang), *kimchi* (Korea), dan *Tuk Tuk* (Thailand).

3. Kebudayaan sosial

Kategori ini mencakup dengan pekerjaan atau *work* (jabatan, pekerjaan, kelas sosial, dll) dan penggunaan waktu luang atau *leisure* (olahraga, permainan,

hiburan). Contoh kategori ini seperti: *hockey*, *kaisar* (Jepang), dan *dam kapit* (Malaysia).

4. Organisasi, Tradisi, Prosedur, Konsep dan lain-lain.

Kategori ini melingkupi politik, administrasi, agama, artistik, konsep (sejarah, nama jalan, dll). Contoh kategori ini adalah baptis (Kristen), UNESCO, *White House*, dan sebagainya.

5. Gerak tubuh dan kebiasaan

Menurut Newmark (1988: 100) kebiasaan atau gerakan khas suatu masyarakat memiliki makna tersendiri. Contoh kategori ini seperti kebiasaan makan mie menyeruput dengan suara (Jepang), *kowkow* (China), dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, kategori yang dipilih untuk diteliti dan dianalisis ialah kategori budaya sosial dan organisasi, aktivitas, adat-istiadat, prosedur, konsep (selanjutnya akan menggunakan kata budaya Organisasi).

Strategi Penerjemahan Istilah Budaya

Mengenai kesepadanan dalam penerjemahan tingkat kata, Baker memberikan strategi penerjemahan untuk membantu kendala budaya ini. Menurut teori Baker dalam buku *In Other Words* (1992: 13), strategi penerjemahan untuk kata atau ungkapan yang tidak diketahui atau memiliki konsep budaya dalam bahasa sasaran, dibagi menjadi delapan kategori yaitu:

1. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih umum (*superordinat*)

Menurut Baker (1992: 26-28), strategi yang mencari kata-kata yang lebih umum untuk memadankan kata yang ingin diterjemahkan jika tidak menemukan kata spesifik. Seperti kata *bedug* yang diterjemahkan menjadi *drum*.

2. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral/kurang ekspresif

Strategi ini menggunakan kata-kata yang netral atau kata yang kurang ekspresif untuk menghindari penyampaian makna yang salah (Baker, 1992: 28-31).

3. Penerjemahan dengan menggunakan pengganti kebudayaan atau substitusi

Strategi dengan cara mengganti kata budaya bahasa sumber dengan kata yang berbeda di bahasa sasaran, dengan tetap tersampaikan maksud atau pesan yang sama untuk pembaca sasaran. (Baker, 1992: 31-33). Contoh seperti kata *serabi* dengan kata *pancake*, atau kata *cricket* menjadi kata *kasti*.

4. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang disertai dengan penjelasan

Penerjemahan dengan pinjaman dilakukan dengan langsung meletakkan dan juga menambahkan informasi yang dimasukkan dalam teks dalam tanda kurung, atau meletakkan catatan kaki atau dengan cara lain (Baker, 1992: 34-36). Contoh strategi ini ialah kata *kyai* yang diterjemahkan Bsa menjadi *kyai (the teacher of Koran (Al-Quran))*.

5. Penerjemahan dengan parafrase yang berkaitan

Strategi ini menyampaikan konsep dengan bentuk lain tetapi masih memiliki kaitan dengan kata kunci sumbernya (Baker, 1992: 37-38). Misalnya *ojek motor* menjadi *motorcycle taxi* (taksi motor).

6. Penerjemahan dengan parafrase yang berbeda

Strategi penjelasan yang diberikan masih erat kaitannya dengan kata kunci meskipun kata kunci tidak muncul dalam terjemahan. (Baker, 1992: 38-40). Contoh strategi ini, *crux gemmata* menjadi kata *salib dengan tiga belas batu permata*.

7. Penerjemahan dengan menghilangkan atau tidak diterjemahkan

Menghilangkan kata-kata tertentu dalam menerjemahkan dapat diperlukan untuk mempermudah menyampaikan makna (Baker, 1992: 40-42).

8. Penerjemahan dengan ilustrasi

Strategi penerjemahan menggunakan ilustrasi untuk membantu menjelaskan konsep kata-kata budaya dengan gambaran atau ilustrasi yang representatif. (Baker, 1992: 40-42).

Pemilihan strategi penerjemahan Baker dalam penelitian ini, didasarkan pada objek penelitian ini merujuk pada kata atau frasa. Sehingga dianggap sesuai dengan teori penerjemahan Baker yang membagi delapan strategi penerjemahan dalam lingkup kata atau frasa (tidak kompleks seperti kalimat atau paragraf).

C. Hasil Penelitian

Istilah budaya dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yang kemudian terbagi dalam beberapa sub-kategori. Setiap istilah budaya yang ditemukan kemudian dianalisis penggunaan strategi penerjemahannya. Hasilnya terdapat enam strategi penerjemahan yaitu, kata yang lebih umum (superordinat), pengganti kebudayaan (substitusi budaya), kata pinjaman dan atau disertai penjelasan, parafrasa berkaitan, parafrasa tidak berkaitan dan tidak diterjemahkan atau dihilangkan. Berikut hasil temuan untuk masing-masing kategori berdasarkan hasil analisis data dengan berdasarkan teori *cultural-word* Newmark dan hasil penggunaan strategi penerjemahan berdasarkan teori Baker.

Tabel 1
Data Hasil Istilah Budaya

No.	Kategori kata berunsur budaya	Jumlah	Persentase
	Kategori budaya sosial :	25	33%
	Olahraga	2	8%
	Permainan	3	12%
1	Status Sosial	6	24%
	Pekerjaan	5	20%
	Tarian	8	32%
	Perayaan	1	4%
	Kategori Organisasai, Aktivitas, Tradisi, Prosedur, Konsep :	51	67%
	Teknik	1	2%
	Konsep	18	38%
2	Artistik	5	11%
	Kepercayaan/keyakinan	14	30%
	Kebiasaan	6	13%
	Organisasi Sosial	2	4%
	Simbol	1	2%
3	Jumlah Keseluruhan Data	76	100%

Tabel 2

Data Hasil Strategi Penerjemahan Istilah Budaya

No.	Strategi Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Kata yang Lebih Umum (superordinat)	4	5%
2	Kata Pengganti Kebudayaan atau Substitusi Budaya	16	21%
3	Kata pinjaman atau Kata Pinjaman disertai Penjelasan	22	29%
4	Parafrasa Berkaitan	21	28%
5	Parafrasa tak Berkaitan/Berbeda	10	13%
6	Penghilangan/tidak diterjemahkan	3	4%
7	Jumlah Keseluruhan Data	76	100%

D. Pembahasan

Istilah Budaya

Pada novel *Bocchan*, peneliti menemukan 25 istilah budaya sosial yang terdiri dari olahraga, permainan, status sosial, pekerjaan, tarian, dan perayaan. Istilah budaya ini dalam bahasa sumber memiliki ciri khas dan makna tersendiri. Menurut Newmark (1988: 98), istilah budaya sosial mencakup pada pekerjaan dan waktu luang. Pada novel *Bocchan* istilah pekerjaan dan waktu luang ini merujuk pada waktu dibuatnya novel tersebut. Novel *bocchan* mengambil tema sekitar tahun 1906 yang pada saat itu memasuki zaman Edo. Salah satu contoh dalam penelitian ini adalah istilah *kagama*. Istilah *kagama* ada pada data 62. Dalam *Shinmeikai Kokugojiten* (1991: 209) *kagama* merujuk pada pelacur laki-laki muda pada zaman Edo. Hal ini menunjukkan bahwa *kagama* merupakan sebuah pekerjaan. Pekerjaan *Kagama* ini terkait pada zaman Edo di Jepang. Sebutan *kagama* juga sering dikaitkan dengan aktor training drama *kabuki*.

Selain itu ditemukannya 52 data istilah budaya organisasi sosial yang menunjukkan organisasi, konsep, keyakinan/keagamaan, serta tradisi. Keagamaan atau keyakinan dalam latar belakang novel ini berbeda dengan budaya pembaca sasaran. Salah satu data istilah budaya organisasi ialah kata Kata ‘石 /*koku*’ merujuk pada satuan unit ukur. Menurut kamus ‘石 /*koku*’ merupakan sistem

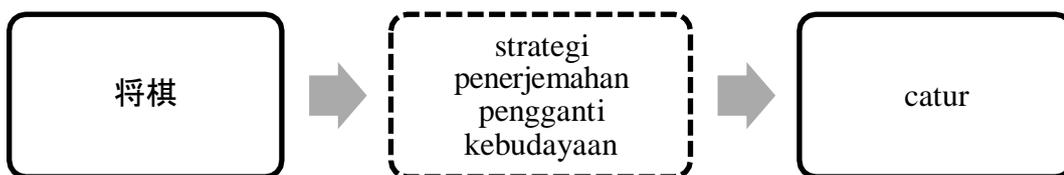
ukuran mengenai berat dan jumlah, untuk menunjukkan jumlah volume berukuran 18 liter (sistem perhitungan lama Jepang) (*Shinmeikai Kokugojiten*, 1991: 425). Sehingga, kata Bsu ‘石 /*roku*’ yang memiliki makna sistem ukuran volume, termasuk dalam kategori organisasi, konsep masyarakat.

Strategi Penerjemahan Istilah Budaya dalam Novel Botchan

Berikut beberapa pembahasan dalam penggunaan strategi penerjemahan novel bocchan.

Kata yang Lebih Umum

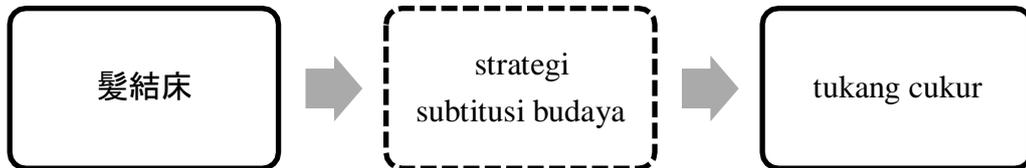
Bagan 1
Skema Analisis Kata Budaya *Shougi*



Pada bagan 1, kata 将棋 /*shougi* yang dipadankan dengan budaya Tsa menjadi ‘catur’ menimbulkan kesan yang hampir sama terhadap pembaca sasaran. Kedua bentuk permainan olahraga ini pun memiliki kemiripan yang sama. Strategi penerjemahan pengganti kebudayaan merupakan strategi yang digunakan dengan mengganti bahasa sumber dengan kata yang berbeda dengan bahasa sasaran, tetapi tetap tersampaikan maksud yang sama (Baker, 1992: 26). Dalam hal ini, kata ‘catur’ dapat mengganti kata ‘shougi’ karena memiliki maksud yang sama sebagai bentuk permainan papan. Akan tetapi, penerjemahan istilah ‘shougi’ dapat dipadankan dengan catur Jepang. Catur Jepang akan menunjukkan sebuah konsep bahwa catur ini merupakan catur yang khas dari negara Jepang.

Subtitusi Budaya

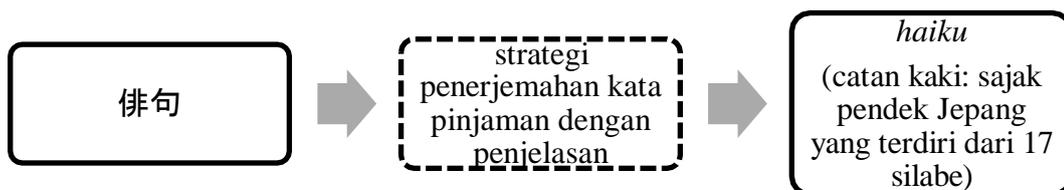
Bagan 2
Skema Analisis Istilah Budaya *Kamiyudoko*



Pada bagan 2, penerjemah menggunakan kata 'tukang cukur' untuk memadankan kata 髪結床 /*kamiyuidoko*. Penerjemah tersebut menerjemahkan dengan kebudayaan yang menyerupai dalam bahasa sasaran yang berkaitan dengan profesi dalam pemangkasan rambut. Dalam budaya masyarakat sasaran konsep 髪結床 /*kamiyuidoko* mendekati secara referensial dengan kata 'tukang cukur'. Menurut Baker (1992: 31-33), strategi pengganti kebudayaan ialah strategi dengan cara mengganti kata budaya bahasa sumber dengan kata yang berbeda di bahasa sasaran, dengan tetap tersampaikan maksud atau pesan yang sama untuk pembaca sasaran. Meskipun terdapat perubahan bentuk secara gramatikal, kata 髪結床 /*kamiyuidoko* merupakan gabungan kata tetapi menjadi satu kata, sedangkan dipadankan kedalam bahasa sasaran menjadi frasa (dua kata) yaitu 'tukang cukur'.

Kata Pinjaman atau dengan Penjelasan

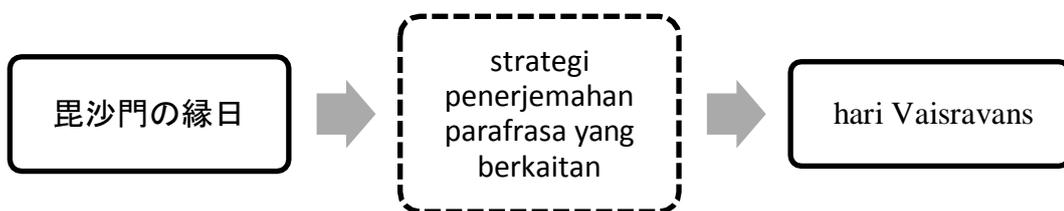
Bagan 3
Skema Analisis Kata Budaya *Haiku*



Pada bagan 3, penerjemah memadankan kata 発句 (*haiku*) dalam bahasa sasaran menjadi ‘haiku’. Penerjemah mengupayakan makna yang ingin disampaikan Tsu dengan meletakkan secara langsung kata ‘haiku’ yang diberikan penjelasan singkat dengan catatan kaki. Dalam teori strategi penerjemahan Baker (1988: 34-36), penerjemahan dengan pinjaman dilakukan dengan langsung meletakkan kata tersebut. Hal ini dikarenakan konsep budaya kata ‘haiku’ tidak ada yang mendekati secara konsep. Sehingga padanan kata ‘haiku’ yang diberikan penjelasan catatan kaki dianggap dapat memberikan kesan dan maksud yang sama dalam Tsu.

Parafrasa Berkaitan

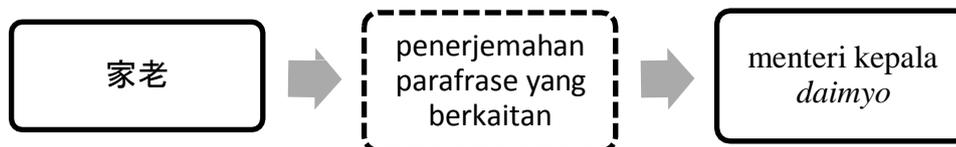
Bagan 4
Skema Analisis Kata Budaya *Bishamon no Ennichi*



Pada bagan 4, sesuai dengan pendapat Baker (1992: 26), strategi yang menyampaikan konsep dengan bentuk lain tetapi masih memiliki kaitan dengan kata kunci sumbernya ialah strategi penerjemahan parafrasa berkaitan. Kata kunci yang memiliki kaitan dengan kata ‘毘沙門の縁日 / *bishamon no ennichi*’ dipilih penerjemah ialah ‘*Vairavans*’. ‘毘沙門の縁日 / *bishamon no ennichi*’ perayaan yang dilaksanakan berkaitan dengan kepercayaan agama Budha pada dewa *Bishamon* atau dewa perang yang dalam budaya India disebut *Vaisravana*. Sehingga kata ‘hari *Vaisravans*’ mampu memberikan konsep yang mendekati mengenai sebuah perayaan untuk dewa Perang atau *Bishamon*. Akan tetapi, penerjemah dapat meletakkan kata festival dewa perang, sebagai bentuk penjelasan singkat kepada pembaca Bsa.

Parafrasa tidak Berkaitan

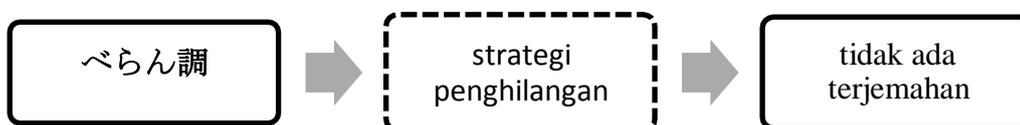
Bagan 5
Skema Analisis Kata Budaya *Karou*



Pada bagan 5, ‘家老 / *karou*’ dalam Tsu diterjemahkan oleh penerjemah dengan kata ‘menteri kepala daimyo’ yang melekatkan kata ‘daimyo’ yang merupakan bahasa serapan dari Bsu. Dalam teori strategi penerjemahan Baker (1992: 13), strategi yang menyampaikan konsep dengan bentuk lain tetapi masih memiliki kaitan dengan kata kunci sumbernya merupakan penerjemahan dengan parafrase yang berkaitan. Dalam penjelasan sebelumnya, ‘家老 / *karou*’ merujuk sebuah posisi jabatan. Penerjemah menggunakan strategi parafrasa dengan kata kunci ‘daimyo’ yang dicetak miring setelah kata menteri kepala untuk memperjelas bahwa maksud di sini ialah sebagai posisi yang bertanggung jawab pada pemerintahan daimyo.

Tidak Diterjemahkan atau Dihilangkan

Bagan 6
Skema Analisis Kata Budaya *Beranmeicho*



Pada bagan 6, kata ‘べらん調 / *beranchou*’ yang merujuk pada bahasa yang digunakan pengrajin di pusat kota Edo dengan nada vulgar (dalam konteks ini pada zaman Edo). Terlihat pada hasil penerjemahan, penerjemah berupaya menghilangkan makna dari kata ‘べらん調 / *beranchou*’. Menurut Baker, strategi

penerjemahan seperti ini dapat dilakukan jika makna yang terkandung dalam kata tersebut apabila dihilangkan, penerjemahan tidak terlalu mempengaruhi hasil terjemahannya (Baker, 1992: 40-42). Kata ‘べらん調/ *beranchou*' ini memang tidak digunakan dan ditemukan dalam budaya bahasa sasaran, sehingga tidak ada padanan yang mendekati kata tersebut. Akan tetapi penggunaan strategi ini, dapat menghilangkan keadaan bahwa murid yang berkata pada Botchan (dalam konteks cerita) menggunakan suatu bahasa atau dialek yang digunakan oleh anak tersebut dalam lingkungannya.

E. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dalam novel *Botchan* terdapat 76 istilah budaya. Berdasarkan hasil penelitian strategi penerjemahan yang digunakan dalam oleh penerjemah untuk mengatasi kesulitan penerjemahan terdapat enam strategi. Penggunaan strategi penerjemahan kata pinjaman merupakan strategi penerjemahan dengan nilai tertinggi penggunaannya. Hal ini sebagai upaya penerjemah untuk mendapatkan padanan yang mendekati makna istilah Bsu dan juga memberikan unsur budaya pada cerita di novel *Botchan*.

Untuk kata budaya sosial penerjemah cenderung menggunakan strategi penerjemahan parafrasa berkaitan. Hal ini dapat dikarenakan istilah budaya sosial tersebut secara langsung tidak dapat ditemukannya dengan tepat dalam Bsa, akan tetapi secara bentuk atau fungsinya dipahami dalam Bsa. Sedangkan istilah budaya organisasi, penerjemahan cenderung menggunakan strategi penerjemahan pinjaman. Kecenderungan penggunaan strategi pinjaman, karena istilah budaya organisasi banyak ditemukan memiliki unsur yang khas dalam Bsu. Konsep-konsep khas ini sulit disampaikan ke dalam Bsa. Akan tetapi, penggunaan strategi ini dapat memperkenalkan budaya Bsu untuk pembaca.

Saran dalam hasil penelitian ini, sebagai penerjemah atau pembelajar ketika sulit mencari padanan kata yang tepat dapat diatasi dengan menggunakan strategi-strategi penerjemahan yang sesuai. Pemilihan strategi penerjemahan kata budaya dapat disesuaikan dengan tujuan dan pembaca sasaran memberikan padanan tepat yang berterima. Selain itu penerjemah dapat menggunakan alat penunjang

penerjemahan seperti kamus dan internet. Sehingga, kata yang mengandung kebudayaan Bsu tersebut dapat tergambarkan dengan baik dan mendekati makna Bsu.

F. Daftar Pustaka

Baker, Mona. 1992. *In Other Words a Coursebook on Translation*. London: Routledge.

Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kindaichi Kyoussuke, dkk. 1997. *Shinmeikai Kokugojiten Edisi ke-5*. Jepang: Shinseido/Sanseidou.

Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit Kaifa.

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall.

Soediby, Mooryati. 2004. *Analisis Konstrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.